

## ESKATOLOGI DALAM TEKS GEGURITAN ATMA PRASANGSA (Kajian Teks dan Konteks)

Oleh:

Anak Agung Raka Asmari<sup>1</sup>, I Nyoman Suarka<sup>2</sup>, I Nengah Duija<sup>3</sup>

<sup>13</sup>Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar

<sup>2</sup>Universitas Udayana

Email: <sup>1</sup>[agungrakaasmari@gmail.com](mailto:agungrakaasmari@gmail.com)

### Abstract

*Hindu talks much about heaven and hell differently from other religion's explanation. Heaven and hell are closely related and integrated with Karma. Stories in some puranas discuss much about this eschatology. On of the text in Indonesia talking much about this is Geguritan Atma prasangsa. This work descriptively describes in detail about heaven and hell, how a man can come to into heaven or hell, what happenes with the soul coming into hell, what kind of penalty applied, and also the principals. This texts tells in good sequences type of death including those wich cause the soul unable to find its way home. The texts also tells about how the soul screamed for being tortured the by the hell authority. And also the kind of perceived by the soul in heaven. How long a soul should be punished in hell or enjoy the heaven before finally reincarnated back to the word. After all joys and miseries experienced by the soul in accordance with their conducts during life finished, the soul sould be reincarnated to continue the journey.*

**Keyword :** *Geguritan Atma prasangsa, Heaven Hell, Karma, Samsara*

### PENDAHULUAN

*Eskatologi* dalam teks *Geguritan Atma prasangsa* terkait hal yang berhubungan dengan kematian, sorga, neraka, kelahiran/reinkarnasi (punarbawa). Kematian adalah keadaan yang natural dan merupakan konsekuensi dari kehidupan, yakni segala sesuatu yang hidup pasti akan mati, sudah pasti mengalami kelahiran kembali (Bhagavad-gita, 2: 27). Segala sesuatu yang diciptakan pasti mengalami kehancuran dan badan akan membusuk serta hancur sebagaimana yang dibabarkan dalam hukum alam. Hindu menjelaskan tentang eksistensi sorga dan neraka. Sorga adalah keadaan dari kenikmatan yang lebih dan neraka adalah keadaan dari penderitaan *ekstrim*. Orang biasa yang terus-menerus menyakiti makhluk lainnya akan didorong menuju keneraka. Hukuman itu diberikan atas dosanya, dan kemudian direhabilitasi di alam. Kebaiknakan mengantarkan seseorang ke surgas. Untuk menikmati hasil perbuatannya, kedua kelas jiwa itu akan kembali kedunia untuk melanjutkan evolusi spiritual. Kehidupan di dunia ini dipandang sebagai sekolah. Jika seseorang belajar dengan giat, maka ia akan lahir kembali secara menyenangkan. Ketika seseorang gagal menjalani kehidupan disiplin, ia akan kembali lahir ke dunia ini (Achari, 2005: 23).

Kebebasan (moksa atau *nirwana*) merupakan tujuan akhir dari kehidupan sesuai dengan ajaran agama Hindu, tetapi tidak setiap orang dapat dengan mudah mencapai kebebasan ini. Kebebasan adalah keadaan spiritual yang murni yang berada di balik sorga dan neraka itu sendiri. Itu hanya keadaan yang abadi, tidak terbatas pada ruang dan waktu.

Penyebab dari sorga dan neraka adalah hasil tindakannya, apakah baik atau buruk. Jika baik ia akan menikmati kesenangan, sementara jika buruk akan menikmati penderitaan. Kebebasan merupakan sesuatu yang sangat prinsip bagi seluruh makhluk hidup. Tidak ada pemisahan dari Tuhan sebagaimana seluruh jiwa adalah bagian intrinsik dan merupakan bagian dari ketuhanan. Oleh karena itu, Tuhan dan atma adalah tunggal dan abadi. (Achari, 2005: 24).

*Geguritan Atma prasangsamerupakan* sebuah karya sastra tradisional Bali yang mengajarkan unsur-unsur eskatolog. Eskatologi yang dikaji dalam karya ini menggunakan teori emanasi. Teori ini digunakan karena eskatologi yang terjadi dipandang sebagai sesuatu yang terjadi seperti air mengalir tanpa direncanakan dan juga tidak diketahui kemana akan bermuara. Eskatologi yang terjadi menurut pemahaman umat Hindu terjadi berkaitan dengan kelahiran, kehidupan dan kematian, yang pada akhirnya atma menuju ketempat terakhirnya sesuai dengan karma atau perbuatan yang telah dilakukan pada masa hidup di dunia.

## **PEMBAHASAN**

### **1. Kematian dalam *Geguritan Atma prasangsa***

Kematian adalah penghentian semua fungsi biologis yang menopang organisme hidup. Fenomena yang umumnya menyebabkan kematian meliputi penuaan biologis, predasi, malnutrisi, penyakit, bunuh diri, pembunuhan, kelaparan, dehidrasi, dan kecelakaan atau trauma yang mengakibatkan luka parah (Zimmerman, 2010). Kematian - terutama kematian manusia - umumnya dianggap sebagai keadaan yang menyedihkan atau tidak menyenangkan, karena kasih sayang terhadap makhluk yang telah meninggal dan penghentian ikatan sosial dan keluarga dengan almarhum. Kekhawatiran lainnya termasuk ketakutan akan kematian, nekrofobia, kecemasan, duka, kesedihan, rasa sakit emosional, depresi, simpati, kasih sayang, dan kesendirian. Banyak budaya dan agama memiliki gagasan tentang kehidupan setelah kematian, dan juga memegang gagasan tentang penghargaan atau penghakiman dan hukuman atas dosa masa lalu.

Konsep kematian adalah kunci pemahaman manusia terhadap fenomena tersebut. Ada banyak pendekatan ilmiah terhadap konsep tersebut. Misalnya, kematian otak, seperti yang dipraktikkan dalam ilmu kedokteran, mendefinisikan kematian sebagai suatu titik dimana aktivitas otak berhenti (Samir & Gilbert. 2010). Salah satu tantangan dalam mendefinisikan kematian adalah membedakannya dari kehidupan. Sebagai titik awal, kematian tampaknya mengacu pada saat di mana kehidupan berakhir. Menentukan kapan kematian telah terjadi memerlukan gambaran batas konseptual yang tepat antara hidup dan mati. Ini sulit, karena ada sedikit konsensus tentang bagaimana mendefinisikan kehidupan. Masalah umum ini berlaku untuk tantangan tertentu dalam menentukan kematian dalam konteks pengobatan.

Hal ini dimungkinkan untuk mendefinisikan kehidupan dalam hal kesadaran. Saat kesadaran berhenti, organisme hidup bisa dikatakan telah meninggal. Salah satu kekurangan dalam pendekatan ini adalah bahwa ada banyak organisme yang hidup namun mungkin tidak sadar (misalnya organisme bersel tunggal). Masalah lainnya adalah dalam mendefinisikan kesadaran, yang memiliki banyak definisi berbeda yang diberikan oleh ilmuwan modern, psikolog dan filsuf. Selain itu, banyak tradisi keagamaan, termasuk tradisi Abraham dan Dharma, berpendapat bahwa kematian tidak memerlukan akhir dari kesadaran. Dalam budaya tertentu, kematian lebih merupakan proses daripada satu peristiwa. Ini menyiratkan pergeseran lambat dari satu keadaan spiritual ke spiritual lainnya (Metcalf & Huntington, 1991).

Agama Hindu memaknai kematian sebagai sebuah proses yang harus dilalui oleh setiap makhluk hidup tanpa harus ditakuti, karena kematian bukanlah sesuatu yang menakutkan. Kematian merupakan sesuatu yang pasti terjadi dalam kehidupan ini. Ajaran

*Atmawidya* atau *Atma Jnana* akan memberikan pemahaman yang benar tentang hakekat kematian sebagai sebuah proses evolusi jiwa. Brihadaranyaka Upanisad menjelaskan kematian sebagai suatu yang terjadi secara alamiah dan tidak berlebihan, kematian diibaratkan sebagai buah yang sudah matang lalu jatuh dari tangkainya. Upanisad menjelaskan ketika manusia mengalami sebuah kematian maka akan ada tiga dewa yang akan membimbing sang jiwa untuk mencapai tujuannya.

Agama Hindu menyatakan bahwa kematian sudah ditentukan bagi semua makhluk hidup. Ini merupakan sesuatu yang sudah pasti akan terjadi secara alami seperti yang telah dijelaskan dalam Brihadaranyaka upanisad. Kematian tidak dapat dihindari oleh siapapun namun demikian banyak orang memandang bahwa kematian sesuatu yang menakutkan, akan tetapi sesungguhnya kematian bukan sesuatu yang menakutkan karena kematian sesuatu yang sudah pasti akan terjadi pada setiap orang seperti yang dinyatakan dalam sloka-sloka berikut ini:

*Jatasya hi dhruvo mrtyur Dhruvam janma mrtasya ca, Tasmad apariharye rthe Na tvam socitum arhasi.*

(Bhagavadgita, II. 27)

Sesungguhnya setiap yang lahir, kematian adalah pasti, demikian pula setiap ayan mati kelahirannya adalah pasti, dan atas dasar ini, tak ada alasan engkau merasa menyesal

Berdasarkan uraian sloka diatas jelas dikatakan bahwa setiap yang lahir pasti akan mengalami kematian dan begitu pula sebaliknya, segala sesuatu yang memiliki awal pasti akan berakhir. Hal itu hanya waktu yang menentukannya. Hal semacam itu adalah sesuatu yang alami terjadi pada setiap makhluk hidup, segala yang hidup akan mati. Manusia, hewan dan tumbuhan akan mengalaminya, oleh sebab itu setiap orang hendaknya tidaklah takut terhadap datangnya kematian. Ia hendaknya selalu berbuat baik dalam kehidupan ini sehingga pada saat kematian tiba menghampiri tidak merasa takut. Ia memiliki keyakinan akan mendapatkan tempat yang baik dan menyenangkan di alam sana. Sesuai dengan proses kehidupan, setiap orang dilahirkan kemudian tumbuh menjadi anak-anak, remaja, dewasa, tua dan pada akhirnya mengalami kematian, begitu pula binatang dan tumbuhan, tidak ada sesuatu yang abadi dalam kehidupan ini. Hanya perbuatan baik yang bisa membawakelahiran kembali menjadi makhluk yang paling utama.

*Geguritan Atma prasangsa* menggambarkan bahwa kematian yang dialami oleh setiap orang berbeda-beda sesuai dengan perbuatan yang telah mereka lakukan pada masa kehidupannya yang terdahulu. *Geguritan Atma prasangsa* menjelaskan berbagai jenis kematian yang dipengaruhi oleh karma atau perbuatan yang telah dilakukannya pada kehidupannya yang terdahulu, seperti yang dijelaskan berikut ini:

*Madan mati kapangawanan, Karubwan dangdangan mati, Mwang karubuan kawangunan, Katunan rimampasmati, Keneng sungga wilantik, (Geguritan Atma prasangsa, 19a.3)*

Yang disebut dengan *mati* karena *salah pati*, mati karena tertimpa alat-alat dapur, juga tertimpa bangunan rubuh, mati karena tertodong, mati terkena ranjau.

*Nawuting ula mandiku, sander kilap tan hujan Buaya redra manyarapin, mor manggelut, Sinawut manara muka, (Geguritan Atma prasangsa, 19a.4)*

Mati karena dipagut ular, disambar geledeg, mati karena diterkam buaya. Demikian jugadipagut burung elang.

*Cinokoting mina redra, siningating kebo sapi, Tinuja, -/-hing gajah.*

(Geguritan Atma Prasangsa, 19a, 4)

Mati karena dimakan ikan hiu, didepak oleh kerbau atau sapi, diinjak-injak gajah mengamuk.

Narasi diatas menjelaskan bahwa ada beberapa jenis kematian yang digambarkan oleh teks *geguritan Atma prasangsa*, yang merupakan pengaruh dari *karma vasana* yang telah dilakukan pada masa kehidupan yang terdahulu. Ada yang disebutkan mati karena *salah pati*, yaitu mati tertimpa alat-alat dapur, tertimpa bangunan rubuh, mati karena ditodong oleh orang jahat, mati karena terkena ranjau atau jebakan, mati karena dipatuk oleh ular, mati karena disambar geledeg saat tidak ada hujan, mati karena diterkam buaya disungai, mati karena dipatuk burung elang, ada juga yang mati karena dimangsa oleh ikan, mati didepak oleh sapi dan diinjak-injak oleh gajah yang sedang mengamuk. Kematian seperti yang disebutkan inilah yang disebut dengan kematian *salah pati*, dan ini akan menimpa setiap orang yang tidak memiliki perbuatan baik pada masa kehidupannya yang terdahulu.

*Labuhin mahuut titi, Ulung menek mati, Labuh maring jurang pangkung, Ditimpa kayu mati, Karubuhang taru pejah, Yan ika marga ning mati, Wwang iku.*

(Geguritan Atma prangsa, 19b, 1)

Terjatuh ketika meniti jembatan, mati karena terjatuh, jatuh pada jurang atau pangkung, ditimpa kayu mati, kematian yang terjadi karena hal tersebut; orang-orang yang demikian;

Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa kematian yang dialami oleh setiap orang akan berbeda karena dipengaruhi oleh perbuatan yang telah mereka lakukan pada masa kehidupannya yang terdahulu. Geguritan Atmaprasangsa menyebut kematian ini sebagai kematian tidak wajar/*salah pati*. Kematian seperti yang digambarkan di atas sangat banyak dapat dijumpai dalam kehidupan ini, sehingga apa yang tersirat di dalam teks geguritan Atmaprasangsa dapat diyakini kebenarannya, dan masyarakat Bali pada umumnya kerap berusaha berperilaku yang baik dalam kehidupan ini dan meyakini apa yang terjadi berasal dari Tuhan/Ida Sang Hyang Widhi. Semua itu merupakan sebuah hukuman yang harus mereka alami karena perbuatan yang mereka lakukan. Kematian karena tidak wajar bisa disetarakan dengan kematian karena bencana alam, kematian yang disebabkan oleh alam.

## 2. Sorga dalam teks *geguritan Atma prasangsa*

Dalam bahasa Sanskerta, kata *svarga* diasalkan dari dua kata, yakni *Svar* dan *Ga*. Kata *svar* diartikan sebagai tempat cahaya atau langit, sebuah tempat yang diyakini berada di atas matahari; di antara matahari dan bintang utara (polar star). Dalam bahasa yang lebih ringkas, *svar* diterjemahkan sebagai "cahaya". Sedangkan kata *ga* yang melekat pada *svarga* berarti "sedang bergerak", "menuju ke" atau "perjalanan". Dengan demikian, dilihat dari runutan etimologi kata, *svarga* (surga) pada mulanya berarti "perjalanan menuju cahaya".

Swami Sivananda (1989:91) menegaskan bahwa hanya orang yang melakukan karma baik dan berbudi pekerti luhur yang mencapai sorga seperti yang dijelaskan sebagai berikut:

Hanya orang yang melakukan kebaikan, kebijakan dan jasa yang besar di bumi ini bisa pergi ke sorga. Sorga menyediakan jalan yang sangat mulus. Ia kemana pun pergi selalu memakai kendaraan kahyangan. Orang yang tidak percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, orang yang tidak jujur, orang yang hidup tanpa melakukan pertapaan dan mereka yang tidak pernah melakukan pengorbanan yang besar tidak akan sampai ke sorga.

Dalam tradisi dan ajaran Hindu, swarga digambarkan sebagai “dunia transisi” atau “tempat persinggahan sementara” bagi jiwa atau ruh-ruh manusia yang selama hidup di “dunia nyata” berbuat baik. Untuk sementara “ruh-ruh baik” ini ditempatkan di “swarga” karena dianggap belum siap untuk mencapai “moksha” (atau “moksa”), yaitu pembebasan diri dari “samsara” (siklus dari kematian hingga reinkarnasi atau “kelahiran kembali”). Dalam tradisi Hindu, moksha ini adalah salah satu dari empat aspek atau tujuan kehidupan manusia. Yang lain adalah dharma (kehidupan moral), artha (kehidupan material), dan kama (kehidupan seksual, emosional).

Sebelum masuknya agama Hindu dan Buddha, masyarakat Jawa kuno telah menganut kepercayaan asli berupa pemujaan terhadap arwah leluhur. Untuk leluhur dipakai istilah *Hyang* dan tempat tinggal para leluhur di alam gaib disebut *Kahyangan*. Pada masa-masa awal masuknya pengaruh India ke Jawa, istilah *Swarga* masih dipakai berdampingan dengan istilah *Kahyangan*, karena *Swarga* juga bermakna tempat tinggal para roh yang selama hidupnya berbuat kebaikan.

Dalam perkembangannya, *Swarga* (dan *naraka/neraka*) lebih dikaitkan dengan konsep sebab-akibat yang kemudian dikenal dengan hukum *karma*. Pemakaian istilah *Kahyangan* dan *Swarga* pun dipisahkan. *Kahyangan* dipakai untuk menyebut tempat tinggal para dewa dan bidadari, sementara *Swarga* dipakai untuk menyebutkan tempat setelah kematian yang diperuntukkan untuk orang-orang yang berbuat atau bertingka-laku baik semasa hidupnya (Narabeba, 2016).

*Geguritan Atma prasangsa* ini menceritakan bahwa ada satu orang tokoh yang dapat mencapai alam sorga. Tokoh ini bernama Ni Sri Nandhi, diceritakan dalam geguritan *Atmaprasangsa* bahwa Ni Sri Nandhi adalah seorang wanita yang sangat cantik dan memiliki tingkah laku yang sangat mulia dan terpuji patut untuk dicontoh. Ni Sri Nandhi memiliki suami yang bernama Parinaya, disamping prilakunya yang sangat baik Ni Sri Nandhi juga seorang wanita yang sangat menghormati suaminya dan selalu patuh terhadap perintah suaminya dan sebagai seorang istri Ni Sri Nandhi tidak pernah lalai terhadap kewajibannya. Ni Sri Nandhi memiliki madu yang bernama Nyi Drowika, segala sesuatu yang dilakukan Ni Sri Nandhi adalah atas perintah madunya, Nyi Drowika adalah seseorang yang pemaarah dan selalu marah dan memiliki perilaku yang tidak baik akan tetapi Ni Sri Nandhi tidak pernah membalas perbuatan yang dilakukan Nyi Drowika kepada dirinya. Ni Sri Nandhi diadukan oleh Nyi Drowika kepada suaminya Parinaya yang mengakibatkan Parinaya menjadi sangat marah kepada Ni Sri Nandhi akhirnya Parinaya pun membunuh istrinya Ni Sri Nandhi, akan tetapi Parinaya dan Nyi Drowika pun mati karena di bunuh oleh ayahnya Ni Sri Nandhi, pergilah para atma ke alam neraka, atma yang paling terakhir berjalan adalah Ni Sri Nandhi, dalam cerita ini hanya Ni Sri Nandhi sajalah yang dapat mencapai alam sorga yaitu sorganya dewa Indra.

*Geguritan Atma prasangsa* menggambarkan bahwa sorga adalah tempat yang menyenangkan, penuh dengan kedamaian. Sorga digambarkan sebagai tempat yang begitu indah dan taman bunga yang berwarna-warni, penuh dengan berbagai perhiasan yang berharga, penuh dengan wewangian, tempat duduknya disebut dengan padmasana, begitu banyak widyadari yang sangat cantik, dipersembahkan makanan dan perhiasan yang sangat cantik dan indah. Sorga dewa Indra ini hanyalah dihadiahkan kepada orang-orang yang

selalu berbuat baik dalam hidupnya, tidak pernah menyakiti orang lain dan selalu bijaksana dalam menghadapi berbagai permasalahan yang mereka hadapi dalam hidupnya.

*Sorga rohanaparwa* memiliki gambaran yang sedikit berbeda mengenai alam sorga. Sorga dalam *Sorgarohanaparwa* digambarkan sebagai tempat yang terang, penuh dengan kemewahan, widyadara-widyadari menari-nari dan menghibur hati, penuh dengan rombongan para Dewa, semuanya membawa sarana upacara untuk menjemput mereka yang mencapai Svargaloka (Titib, 2006:81). Sorga merupakan tujuan akhir dari kehidupan manusia dalam teks *Sorgarohanaparwa* dan hanya orang-orang yang memiliki perbuatan yang baik dapat mencapai alam sorga.

Tokoh utama dalam *sorgarohanaparwa* adalah Yudhistira. Yudhistira seorang kesatria yang selalu tepat terhadap janji yang telah dia ucapkan tibalah Yudhistira di neraka tepatnya di *tegal penangsaran*. *Tegal penangsaran* adalah tempat para *atma* menerima siksa neraka berdasarkan atas perbuatan yang telah mereka lakukan pada masa kehidupannya yang terdahulu, baunya sangat busuk, akhirnya Yudhistira pun bertemu dengan saudaranya, akhirnya Yudhistira turun ke dalam kawah tersebut untuk membebaskan adik-adiknya, kaki Yudhistira tenggelam dan akhirnya neraka berubah menjadi sorga.

Selain *sorgarohanaparwa*, *Bhima Swarga* juga menggambarkan tentang alam sorga dan yang menjadi tokoh utama dalam cerita tersebut adalah Bhima. *Bhima Swarga* merupakan sebuah teks yang cukup populer dikalangan masyarakat Bali. *Bhima swarga* yang dijadikan sebagai teks pendukung dalam penelitian ini adalah Geguritan *Bhima Swarga* milik Pusat Dokumentasi Kebudayaan Provinsi Bali yang diketik pada tanggal 28 agustus 1990 dan disalin oleh I Nyoman Putra Suarjana, diketik diatas kertas polio berjumlah 38 halaman. Teks *Bhima Swarga* menjelaskan bahwa orang-orang yang memiliki perbuatan yang buruk pada akhir kehidupannya akan menuju ke alam neraka dan apabila mereka memiliki perbuatan yang baik maka mereka akan menuju ke alam sorga.

Menurut Ida Empu Acarya Nanda, istilah eskatologi berbicara tentang sorga dan neraka dalam ajaran agama Hindu terdapat tiga aspek yaitu Bhur, Bwah, Swah. Neraka adalah alam Sapta Petala (Tujuh dunia ke bawah), sedangkan swah itu adalah alam Sapta loka (Tujuh dunia ke bawah).Ketika manusia mengalami sebuah kematian maka *atma* berusaha untuk menyatu dengan Brahman, tetapi untuk menyatu kembali dengan Brahman bukanlah hal yang mudah. Neraka merupakan unsur-unsur negatif yang terdapat pada alam material. Jadi sorga dan neraka hanya ada dalam permainan alam pikiran manusia sehingga jika seseorang ingin mencapai yang moksa maka seseorang harus melakukan semadhi dan menghentikan gerak pikiran sehingga tidak ada memori yang tersimpan di dalam pikiran.

Sorga dan neraka bersifat tansik kemana dia akan terlebih dahulu apakah akan pergi ke neraka terlebih dahulu atau ke sorga terlebih dahulu, dalam lontar baji loka tatwa ada lima jenis pengabenankelima pengabenan lokus yang dituju adalah sorga. Ngaben Sarwa preteka Sorganya maring Daksina Loka buda laya ngaran Nerakanya ada pada Geni murub (Api penyiksaan), NgabenSawa wedana mahadewa loka sorganya nerakanya banyu wedang ( Kawah Panas), Ngaben Prenawa sorganya wisnu loka nerakanya ndut megelabah ( Lumpur ), swasta sorganya maring swaraloka nerakanya andus malek ( awan panas) Ngaben Pitra Yadnya ketengah sorganya siwaloka nerakanya wecidesa ( banyak bau kotoran).

Sorga neraka yang digambarkan dalam sorga Rohana Parwa, Aji Palayon dan atmaprasangsa tidak ubahnya sebuah ajaran yang berlatarkan purana. Sehingga *atma* ini tidak ubahnya seperti badan yang hanya akan mengganti baju baru, dan *atma* akan selalu mengalami siklus dalam kehidupannya yang disebut dengan reinkarnasi. Sorga neraka dapat dinikmati oleh semua orang karena tidak ada keabadian. Sorga neraka akan selalu ada apabila dunia ini ada. Perbedaan antara eskatologi islam, Kristen dan Hindu adalah dimana dalam ajaran agama Islam bahwa hasil perbuatannya ditimbang sehingga ketika baik lebih berat dia akan menikmati sorga dan apabila buruk lebih berat maka ia akan masuk kealam

neraka hanya berakhir sampai disana berbeda dengan Hindu semua dapat dinikmati sesuai dengan perbuatan entah dia neraka atau sorga yang diperoleh terlebih dahulu sesuai dengan hasil perbuatannya.

### 3. Neraka dalam teks *geguritan Atma prasangsa*

Umat Hindu sering menggunakan gambaran sungai dan pada akhirnya mengalirkan airnya kedalam laut, dan ditelan olehnya. Peristiwaini hanya terjadi jika jiwa sungguh-sungguh suci dan tidak terpengaruholeh hal-hal yang terjadi ketika hidup di dunia. Maka itu, jiwa dapatkembali pada bagian dari Brahman—yang darinya jiwa itu berasal. *Atman* merupakan bagian dari Tuhan yang berada dalam makhlukhidup. *Atman* yang berada dalam jasad manusiadisebut *Jiwatman*.

Konsep neraka di dalam Hindu juga dihubungkan dengan dosa. Orang yang berdosa akan mendapatkan ganjarannya di neraka. Dosa dalam agama Hindu diartikan sebagai karma buruk karena kebodohan, dimana kebodohan merupakan ala dari kejahatan. Dosa menimbulkan penderitaan, dan dosa pula yang mengantarkan atma ke dalam lingkaran kelahiran dan kematian. Dosa jugalah yang menyebabkan atma mendapat kehidupan di neraka dan mendapat badan yang tidak sempurna bila bereinkarnasi kembali. Kembali lahir ke dunia ini adalah neraka itu sendiri.

Dosa memiliki banyak definisi dan sebutan lain, seperti *sin* (dalam bahasa Inggris), *papam*, *patakam*, *kalmasam*, *duritam*, *agham*, *duskram*, *vrjinam*, dan lain-lain (dalam bahasa Sansekerta). Dosa atau papa (dalam bahasa Jawa Kuno) berarti kebiasaan buruk, kejahatan, kesalahan, hukuman atau siksaan. Sementara itu dalam *Virataparwa* dikatakan bahwa dosa itu adalah kemalangan, kesukaran, keadaan yang tidak menyenangkan dan kesengsaraan. Selanjutnya dapat dikatakan bahwa dosa merupakan kejahatan, keburukan, nakal dan hal-hal yang tidak baik yang bertentangan dengan ajaran Tuhan Yang Maha Esa, yang disebabkan oleh kebodohan. Dosa juga adalah hasil dari tindakan atau karma yang dilakukan secara tidak selaras dengan hukuman semesta yang mengakibatkan timbulnya duka cita dan penderitaan badan sebagai buahnya.

Pada prinsipnya, kitab suci Hindu tidak ada yang menyebut mengenai dosa. Yang ada hanyalah hukum karma, yakni hukum sebab-akibat. Kitab suci Weda mengartikan dosa dengan cara hati-hati dan sangat mendalam. Ketika seseorang mencuri barang orang lain, orang itu tidak dikatakan melakukan dosa, tetapi ia melakukan dosa seperti itu disebabkan oleh ketidaktahuannya akan kebenaran bahwa mengambil barang milik orang lain adalah perbuatan yang tidak baik dan diliputi kebodohan maya. Dia melakukan karma buruk dan dia akan menerima hasilnya kelak. Swami Rakakrishna Paramahamsa menentang keras dan selalu memandang rendah pendapat Barat yang mengatakan bahwa manusia adalah para pendosa, sama seperti agama Hindu yang menentang doktrin tentang dosa. Dosa dalam agama Hindu lebih condong memiliki makna sebagai karma buruk. Karena isitilah dosa sudah diterima oleh semua agama dan lapis masyarakat, maka kata 'dosa' menjadi sangat populer dan digunakan secara luas adapun beberapa hukuman yang akan diterima pada saat kematian tiba yang akan dinikmati oleh setiap orang, hal ini terdapat dalam teks *Geguritan Atma prasangsa* sebagai berikut :

*To ditu ne njerit Tong mabahan makelid kene kadutan pawuduh Sane malaksana dusta Ma amati/ megal. Anak patut, tuare ngelah dosa. (Geguritan Atma prasangsa, 11b)*

Ada sebuah gunung yang sangat ditakuti rumputnya, berdaun taji, pohonnya berdaun panah. Disanalah seorang menjerit tidak kuasa menghindar terkena keris kesakitan bagi mereka yang melakukan pembunuhan dan menjambret. Orang yang benar tidak punya salah.

Narasi diatas mengajarkan bahwa setiap orang yang melakukan perbuatan dosa yang berupa melakukan pembunuhan dan penjabretan terhadap orang yang tidak melakukan suatu kesalahan maka akan menerima sebuah hukuman berupa diatas gunung dan rumput yang berdaun taji, dan pohon yang berdaun panah, dan semua itu dapat mengenai para atma yang melewatinya. Sehingga setiap atma/roh yang lewat disana akan merasa ketakutan. Sehingga berdasarkan pemaparan diatas dapat mengisyaratkan jika seseorang merasa takut akan siksa meraka maka janganlah melakukan perbuatan yang tercela seperti membunuh dan menjambret orang yang tidak sedang bersalah. Pada kertha gosa klungkung narasi diatas digambarkan seperti gambar sebagai berikut :

*Tiing petunge majajar Misi pitra pagulantung Angine baret nganyundang Ada pegat palengketik Anyunsung manungging Madigdag ngulungin pangkur Manepen batu rindang Pelih parangan magigi Dekdek renyuh Pakolih tan pasantana*

*(Geguritan Atma prasangsa,12b)*

Bambu wulung berjajar berisi pitra bergelantungan. Angin kencang menghanyutkan. Ada yang putus terlempar-lempar. Ada yang berdiri, yang terjungkal berjatuhan kedalam jurang, menimpa batu yang lebar. Hancur lebur akibat tidak punya keturunan.

Narasi diatas menjelaskan bahwa jika seseorang yang sudah berumah tangga dan tidak memiliki keturunan dalam kehidupan ini maka hukuman atau siksa neraka yang akan diterima adalah berupa bergelantungan diatas bambu yang kemudian di ayun-ayunkan oleh angin yang sangat kencang yang akan mengakibatkan atma akan terputus-putus, dan akan terlempar kesana kemari ada yang akan terjungkal, terbalik dan masuk kedalam jurang, ada yang menimpa batu yang sangat lebar, dan ada yang terjatuh diantara kerang bergerigi, dan pada akhirnya atma mengalami sebuah kehancuran. Pada lukisan yang terdapat di dinding-dinding atap kertha gosa dapat dilihat sebagai berikut:



Gambar diatas menggambarkan tentang siksa neraka yang dialami oleh para roh/atma yang mana semasa hidupnya di dunia tidak mendapatkan keturunan dan pada akhir kehidupannya akan dihukum gantung pada pohon bambu. Seperti yang di uraikan pada teks *geguritan Atma prasangsa*. *Geguritan Atma prasangsa* sangat menekankan hendaknya setiap keluarga yang telah berumah tangga sudah seharusnya memperoleh seorang keturunan akan tetapi ada pula dalam kehidupan ini ada pasangan suami istri yang tidak memiliki

keturunan itu juga di sebabkan oleh karma atau perbuatan yang telah mereka lakukan pada masa kehidupan yang terdahulu sehingga setiap orang hendaknya selalu berbuat baik.

*Matigtig baan lateng kayu Magagasan mulisah Limane kaharep kahuri*

*Menek tuwun Ngemasin salah misune  
(Geguritan Atma prasangsa, 13a)*

Ada atma yang dipukul dengan kayu lateng, semua pada gelisah menggaruk-garuk tangannya kedepan kebelakang, ke atas ke bawah akibat suka memfitnah.

Narasi diatas mengajarkan bahwa selain berperilaku hendaknya seseorang belajar untuk berkata-kata yang baik dan selalu memperhatikan apa yang dikatakan atau apa yang akan dikatakan dalam kehidupan ini terkait seorang atau orang banyak. Cara menjaga perilaku yang baik sesuai dengan ajaran agama Hindu adalah tidak berkata kasar atau memfitnah orang lain, karena selain perbuatan kata-kata yang diucapkan oleh seseorang dapat menyebabkan berbagai hal, apalagi jika kita senang memfitnah orang lain melakukan perbuatan yang tidak pernah dikatakan. Setiap gerak perilaku akan mendapatkan hukuman bahkan perkataan seperti memfitnah pun akan mendapatkan hukuman berupa akan di pukul dengan memakai kayu lateng yang bisa menyebabkan timbulnya gatal dan semuanya akan gelisah dan menggaruk-garuk kedepan dan kebelakang, ke atas dan kebawah dan akan membuat sangat gelisah.

#### **4. Reinkarnasi dalam teks *Geguritan Atma prasangsa***

Hindu memiliki sebuah keyakinan mengenai kelahiran kembali. Setiap orang yang sudah mati akan mengalami kelahiran kembali sesuai dengan karma atau perbuatan yang dilakukannya dimasa kehidupannya yang terdahulu. Kelahiran kembali adalah suatu proses penerusan kelahiran di kehidupan sebelumnya. Agama Hindumeyakini bahwa reinkarnasi mengajarkan manusia untuk sadar terhadap kebahagiaan yang sebenarnya dan bertanggung jawab terhadap nasib yang sedang diterimanya. Selama manusia terikat pada siklus reinkarnasi, maka hidupnya tidak luput dari duka. Selama jiwa terikat pada hasil perbuatan yang buruk, maka ia akan bereinkarnasi menjadi orang yang selalu duka. Agama Hindu mengajarkan bahwa proses reinkarnasi memberi manusia kesempatan untuk menikmati kebahagiaan yang tertinggi. Hal tersebut terjadi apabila manusia tidak terpengaruh oleh kenikmatan maupun kesengsaraan duniawi sehingga tidak pernah merasakan duka, dan apabila mereka mengerti arti hidup yang sebenarnya maka seseorang akan menemukan sebuah kedamaian.

Dalam Hindu diyakini Tubuh mati, tapi bukan jiwa, yang mereka anggap sebagai realitas abadi, tidak dapat dihancurkan dan kebahagiaan. Segala sesuatu dan semua eksistensi diyakini terhubung dan siklis dalam agama Hindu, semua makhluk hidup terdiri dari dua hal, jiwa dan tubuh atau materi. Atman tidak berubah dan tidak bisa berubah dengan sifat bawaannya dalam kepercayaan Hindu. Sebaliknya, tubuh dan kepribadian, bisa berubah, terus berubah, lahir dan mati. Karma saat ini mempengaruhi keadaan masa depan dalam kehidupan ini, serta bentuk masa depan dan alam kehidupan. Tujuan dan tindakan yang baik mengarah pada masa depan yang baik, niat buruk dan tindakan membawa pada masa depan yang buruk, berdampak pada bagaimana seseorang bereinkarnasi, dalam pandangan keberadaan Hindu (Christopher, 1986: 60-64).

Tidak ada surga atau neraka abadi dalam agama Hindu. Di akhirat, berdasarkan karma seseorang, jiwa terlahir kembali sebagai makhluk lain di surga, neraka, atau makhluk hidup di bumi (manusia, binatang) (Jacobsen, 2009: 385–400). Tuhan juga mati begitu

pahala karma masa lalu mereka habis, seperti juga di neraka, dan mereka kembali mendapat kesempatan lain di bumi. Reinkarnasi ini berlanjut, tanpa henti dalam siklus, sampai seseorang memulai pencarian spiritual, menyadari pengetahuan diri, dan dengan demikian memperoleh keuntungan, rilis akhir dari siklus reinkarnasi. Pelepasan ini diyakini sebagai keadaan kebahagiaan, yang menurut tradisi Hindu terkait atau identik dengan Brahman, kenyataan yang tidak berubah yang ada sebelum penciptaan alam semesta, terus ada, dan akan ada setelah alam semesta berakhir (Roy, 1998: 53–54).

Upanishad, bagian dari tulisan suci tradisi Hindu, terutama berfokus pada pembebasan dari reinkarnasi. Bhagavad Gita membahas berbagai jalan menuju pembebasan. Upanishad, menyatakan Harold Coward, menawarkan "pandangan yang sangat optimis mengenai kesempurnaan sifat manusia", dan tujuan usaha manusia dalam teks-teks ini adalah perjalanan berkelanjutan menuju kesempurnaan diri dan pengetahuan diri sehingga mengakhiri Samsāra - tanpa henti Siklus kelahiran kembali dan redeath. Tujuan pencarian spiritual dalam tradisi Upanishad adalah menemukan diri sejati di dalam dan untuk mengetahui jiwa seseorang, sebuah keadaan yang diyakininya mengarah pada keadaan kebebasan yang bahagia, moksha (Harold, 2008: 129).

Menurut kitab Suci Weda Reinkarnasi/*punarbawa/samsara* berarti kelahiran yang berulang-ulang yang disebut juga *penitisan* kembali (reinkarnasi) atau *samsara*. Weda menyebutkan bahwa penjelmaan jiwatman yang berulang-ulang ke dunia ini atau di Dunia yang lebih tinggi disebut Samsara. Kelahiran yang berulang-ulang ini membawa akibat suka dan duka. Samsara atau punarbawa ini terjadi oleh karena jiwatman masih dipengaruhi oleh kenikmatan, dan kematian diikuti oleh kelahiran. Dalam sloka disebutkan sebagai berikut:

*Sribagavan uvacha:*

*Bahuni me vyatitani Janmani tava cha'rjuna*

*Tani aham veda sarvani Na tvam vettha paramtapa* (Bhagavadgita IV.5)

Sri bhagavan (Tuhan) bersabda :

Banyak kelahiran-ku di masa lalu, demikian pula kelahiranmu arjuna semua ini. Aku tahu tetapi engkau sendiri tidak parantapa.

Reinkarnasi memiliki hubungan yang sangat erat sekali dengan karma, yang mana keduanya suatu proses yang terjalin erat satu sama lain. Reinkarnasi dapat dikatakan sebagai jawaban atas semua karma yang telah di lakukan pada masa kehidupan yang terdahulu. Baik buruknya karma yang dimiliki oleh seseorang akan menentukan tingkat kehidupan pada reinkarnasi berikutnya.

Penjelmaan sebagai manusia, hewan, dan tumbuh-tumbuhan adalah penjelmaan berkat karma yang telah dilakukan oleh seseorang dan hanya menjelma menjadi manusia sajalah yang paling baik karena hanya manusia yang dapat berbuat baik dan buruk. Demikian pula hanya manusia saja yang dapat memperbaiki perbuatan yang tidak baik dengan perbuatan yang baik. Demikian keutamaan menjelma menjadi manusia. Sehingga tidak sepatasnya seseorang menyesali penjelmaannya menjadi manusia meskipun ia miskin. Seperti yang diuraikan pada sloka berikut ini :

*Iyam hiyonih prathama yonih prapya jagatipate, Atmanam sakyate tratum karmabhiih subhalaksanaih*

Menjelma menjadi manusia itu sungguh-sungguh utama, sebabnya demikian, karena dapat menolong diri dari sengsara. Lahir dan mati berulang-ulang dengan jalan berbuat baik; demikianlah keutamaan menjelma menjadi manusia. (Sarasamucaya 4)

Sloka diatas menjelaskan bahwa penjelmaan menjadi manusia merupakan penjelmaan yang sangat utama karena manusia merupakan makhluk yang paling mulia karena hanya manusia yang memiliki akal pikiran dan dapat membedakan sesuatu yang baik dan juga sesuatu yang buruk sehingga menjelma menjadi manusia dikatakan sangat mulia dan utama, dengan memiliki akal pikiran yang menyebabkan manusia dapat menolong dirinya sendiri dari sengsara dan terbebas dari derita dan pada akhirnya akan dapat menjelma kembali menjadi manusia yang mulia.

*Geguritan Atma prasangsa* ini pun telah menceritakan ada seorang tokoh yang bernama Ni Sri Nandhi, ia merupakan seorang wanita yang sangat cantik dan memiliki prilaku yang sangat baik dan terpuji, setia dan taat pada suaminya sehingga Ni Sri Nandhi dianugrahi sorga tertinggi yaitu sorganya Dewa Indra. Menurut ajaran Weda orang yang mencapai sorga pun akan mengalami sebuah proses kelahiran kembali sehingga ada yang disebut dengan kelahiran sorga dan kelahiran neraka.

Berbagai macam jenis bentuk-bentuk kelahiran dijelaskan dalam teks geguritan atmaprasangsa. Dimana jenis atau bentuk-bentuk kelahiran ini adalah mutlak pengaruh dari karma atau perbuatan yang telah dilakukan oleh seseorang pada masa kehidupannya yang terdahulu yang telah diuraikan sebagai berikut:

*Sane nyongkok pondok depak, tuduh pagawene nguni, Ya mamaling sarwwa wije, sangkannya katemu jani, Ne gondong bengkal-bengkil, botak bedug bengkok basur, Mamaling babungkilan, ne mahawak pahaintil, Belang dadu, tumitisaning alom pang* (Atmaprasangsa: 5b).

Yang jongkok itu juga akibat perbuatannya terdahulu; karena suka mencuri buah-buahan; maka dinikmatilah ia sekarang; yang gondok bental-bentol; botak, punggungnya bongkok, bengkok juga basur; itu akibatnya dari mencuri bebungkilan, seperti jahe dan lain-lain, yang badannya setinggi paha saja belang-belang berwarna dadu; kelahiran cendala.

*Geguritan* diatas menjelaskan ada beberapa jenis kelahiran yang disebut dengan kelahiran *cendala* dan kelahiran *cendala* ini disebabkan oleh perbuatannya pada masa kehidupannya yang terdahulu yaitu suka mencuri. Kelahiran *cendala* ini diantaranya yaitu yang kelahirannya jongkok, gondok, bental-bentol, botak, punggungnya bengkok, basur.

*Bongol tuaran ningeh paran, apa gawe nyane nguni, Gedheg ningeh kakawin, saluir sastra kidung tutur, Demen ningeh ne kotor, pete misuh bapa kumpi, Sangkan perut, tumitisan manjadma.* (Atmaprasangsa:6a)

Tuli tidak mendengar apa-apa; apakah pekerjaannya dahulu; tidak suka mendengar kekawin; semua ajaran sastra, kidung dan petuah; senang mendengar yang cabul-cabul; sering mangatai bapak sampai buyutnya; makanya kecillah kupingnya; ketika menjelma menjadi manusia.

*Geguritan* diatas menjelaskan bahwa bagi orang yang tidak suka mendengarkan kekawin karena kekawin merupakan sebuah karya sastra yang berisikan tentang ajaran-ajaran moral dan ajaran agama Hindu yang merupakan wajib untuk diketahui oleh setiap orang. Bagi mereka yang tidak senang akan kekawin maka akan menerima hukuman.

## KESIMPULAN

Teks *Atma prasangsa* juga mengajarkan mengenai tingkahlaku baik dan buruk, tingkahlaku akan mengantarkan manusia menuju kemana manusia akan pergi pada saat kematian menghampirinya. Sorga digambarkan didalam *geguritan atma prasangsa* sebagai sebuah tempat yang indah dan menyenangkan dan merupakan tempat bagi bidadari yang cantik-cantik dan neraka digambarkan sebagai tempat yang sangat menyeramkan dan merupakan tempat para atma menerima hukuman yang telah dilakukannya. Berbagai siksaan dinikmati oleh para atma di alam neraka. Setelah para atma selesai menikmati siksa neraka atau berada dialam sorga maka atma akan mengalami kelahiran kembali untuk menebus kesalahan-kesalahan atau yang lebih dikenal dengan istilah dosa-dosa yang telah dilakukan pada kehidupan yang terdahulu.

*Geguritan Atma prasangsa* merupakan cerita berbingkai karena *geguritan Atma prasangsa* menceritakan mengenai perjalanan seseorang bhagawan yang bernama bhagawan Panyarikan yang telah lulus dari pendidikan spiritualnya dan melakukan perjalanan spiritual menuju ke alam yang berada diluar alam manusia yang dikenal dengan alam neraka dan alam sorga. Sepanjang perjalanannya bhagawan penyarikan bertemu dengan berbagai atma ada yang mengangis ada yang sedang berteduh dibawah pohon akan tetapi tidak berdaun, dialam neraka rumputnya terbuat dari duri yang sangat tajam yang dapat membuat kaki menjadi luka, daerahnya sangat panas. Ada pula para atma yang mengalami siksa neraka seperti dimasukan kekawah, selain menceritakan mengenai siksa neraka yang diterima oleh para atma di alam neraka juga diceritakan tentang alam sorga dan dalam cerita ini hanya ada satu orang tokoh yang dapat mencapai alam sorga karena perbuatannya yang baik. *Geguritan Atma prasangsa* menceritakan seorang tokoh yang dapat mencapai alam sorga yang disebut dengan Ni Sri Nandhi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achari, Pandit Sri Ram Ramanuja. 2005. *The Cosmic Game*. Simha
- Christopher Chapple (1986), *Karma and creativity*, State University of New York Press.
- Harold Coward (2008). *The Perfectibility of Human Nature in Eastern and Western Thought: The Central Story*. State University of New York Press.
- Herawan, K. D., & Sudarsana, I. K. (2017). Relevansi Nilai Pendidikan Karakter Dalam Geguritan Suddhamala Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 3(2), 223-236.
- Jacobsen, K. A. (2009). Three functions of Hell in the Hindu traditions. *Numen*, 385-400.
- Kadjeng, I Nyoman dkk. 2005. *Sārasamuccaya*. Surabaya: Parāmita.
- Metcalf, Peter;Huntington, Richard (1991). *Celebrations of Death: The Anthropology of Mortuary Ritual*. New York: Cambridge Press.
- Prabhupāda, Śrī Śrīmad A.C. Bhaktivedanta Swami. 2006. *Bhagavad-gītā Menurut Aslinya*. Indonesia: Hanuman Sakti.
- Roy W. Perrett (1998). *Hindu Ethics: A Philosophical Study*. University of Hawaii Press.
- Samir Hossain Mohammad; Gilbert Peter (2010). "Concepts of Death: A key to our adjustment". *Illness, Crisis and Loss*. **18** (1).
- Sivananda, Sri Svami. 2005. *Terjemahan I Wayan Punia. Apa Yang Terjadi Pada Jiwa Setelah kematian*. Surabaya: Paramitha.
- Titib, I Made. 1006. *Swargarohanikaparwa*. Surabaya: Pāramita.
- Zimmerman, Leda (19 October 2010). "Must all organisms age and die?". Massachusetts Institute of Technology School of Engineering. Archived from the original on 1 November 2010.